

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gladiol (*Gladiolus hybridus* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hias yang mempunyai potensi untuk dikembangkan secara luas, karena mempunyai nilai estetika dan ekonomi yang cukup tinggi serta mampu menunjang peningkatan pendapatan petani. Gladiol selain dimanfaatkan sebagai bunga potong juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman taman, karena bunganya bervariasi dalam warna, bentuk dan ukuran, sehingga gladiol banyak diminati oleh masyarakat. Bunga potong ini juga dapat digunakan dalam acara pernikahan dan buket hantaran.

Daya tarik budidaya gladiol bagi petani terletak pada nilai ekonominya yang tinggi. Beberapa kelebihan usaha tani gladiol yaitu tanaman gladiol akan berbunga relatif singkat yaitu 60 - 90 hari setelah tanam, ukuran bunganya yang relatif besar membuatnya *eye catching* dan pantas dibeli, di dataran tinggi dapat ditanam di lahan terbuka tanpa menggunakan naungan atau rumah plastik, serta memberi keuntungan usahatani yang memadai. Kesegaran bunga potong gladiol juga dapat bertahan lama yaitu 5-10 hari (Amirullah dan Andi, 2012). Namun budidaya tanaman gladiol di Indonesia masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Kultivar gladiol yang dibudidayakan oleh petani awalnya merupakan kultivar-kultivar introduksi dari Belanda yang sudah berlangsung puluhan tahun sehingga beberapa kultivar disebut kultivar lokal (Badriah, 1995 dan 2012). Berbagai kultivar didatangkan mulai dari yang berbunga kecil dan kurang menarik sampai dengan gladiol yang berbunga besar serta beraneka bentuk dan warnanya. Di Indonesia produksi bunga gladiol pada tahun 2009 mencapai 235.156.000 tangkai (Purwanto, 2010). Dijelaskan pula bahwa khusus untuk bunga potong gladiol luas panennya adalah 1.102.512 ha dengan produksi per tangkai 14.512.619 dimana sentra pengembangannya meliputi Jawa Barat terdapat di Parongpong (Bandung), Salabintana (Sukabumi) dan Cipanas (Cianjur). Di Jawa tengah terdapat di daerah Bandungan (Semarang) sedangkan di Jawa Timur berada di daerah Batu (Malang) (Komar dan Effendie, 1995). Produktivitas bunga potong dan bibit gladiol ditingkat petani masih rendah, yaitu baru mencapai 169.189

tangkai dan 36.405 subang/ha. Selain itu produksi bunga potong gladiol di Indonesia juga mengalami penurunan, berikut produksi gladiol dari tahun 1997–2011; 1997 (12,504,879 tangkai), 1998 (6,471,772 tangkai), 1999 (2,532,171 tangkai), 2000 (4,843,188 tangkai), 2001 (4,448,199 tangkai), 2002 (10,876,948 tangkai), 2003 (7,114,382 tangkai), 2004 (14,416,172 tangkai), 2005 (14,512,619 tangkai), 2006 (11,195,483 tangkai), 2007 (11,271,385 tangkai), 2008 (8,524,252 tangkai), 2009 (9,775,500 tangkai), 2010 (10,064,082 tangkai), dan 2011 (5,448,740 tangkai) (Badan Pusat Statistik, 2012). Volume pemasaran di kota-kota besar telah mencapai 127.200 tangkai per minggu, dan akhir-akhir ini permintaan bunga potong meningkat rata-rata 10 % per tahun (Ameriana dan Rahmat, 1991).

Kebutuhan pasar yang meningkat dan harga yang tinggi merupakan faktor yang dapat merangsang petani untuk dapat mengembangkan usaha tani gladiol. Kendala tersebut akan menjadi tantangan bagi pemulia untuk meningkatkan mutu dan produksi untuk mengisi peluang pasar yang ada. Peningkatan produksi perlu dilakukan seiring dengan kebutuhan gladiol yang terus meningkat yaitu dengan menyediakan kultivar-kultivar unggul gladiol berdaya hasil tinggi dan disukai konsumen.

Salah satu masalah dalam pengembangan gladiol di Indonesia adalah terbatasnya kultivar yang digunakan oleh petani (Badriah dan Permadi, 2000). Sebagai contohnya kasus yang terjadi di daerah Batu. Gladiol di daerah Batu sudah ada sejak tahun 1965, gladiol tersebut merupakan introduksi dari Belanda dan mengalami kemunduran kualitas dan penurunan jumlah kultivar yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Sampai sekarang gladiol yang dibudidayakan oleh petani dianggap sebagai gladiol lokal karena deskripsinya sudah berbeda dengan kultivar-kultivar introduksi. Namun, gladiol lokal yang sekarang masih dibudidayakan juga mengalami penurunan. Jumlah petani yang membudidayakan gladiol sudah berkurang yaitu \pm 5 petani di daerah Gunungsari Batu. Sedangkan untuk jenis gladiol yang masih banyak terdapat di lahan petani sekitar enam jenis, dari enam jenis itu hanya tiga jenis yang paling diminati oleh konsumen. Yaitu gladiol yang berwarna polos seperti merah hati, kuning, dan orange karena gladiol-gladiol tersebut memiliki karangan bunga yang lebih panjang dan

diameter bunga yang lebih besar pula. Permintaan pasar yang tinggi terhadap bunga potong gladiol paling banyak pada warna merah dan orange karena memiliki ukuran bunga yang lebih besar daripada lainnya.

Keragaman merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi genetik pada karakter yang diamati. Apabila variasi genetik dalam populasi besar, hal ini menunjukkan individu dalam populasi beragam sehingga peluang untuk mendapatkan genotip yang diharapkan akan besar (Bahar dan Zein, 1993).

Keragaman genetik materi pemuliaan adalah modal dasar bagi pemulia tanaman untuk merakit kultivar baru (Poelhman and Sleper, 1996). Keberhasilan suatu usaha pemuliaan tanaman akan ditentukan oleh adanya keragaman genetik yang luas memungkinkan untuk melihat perbedaan karakter yang diamati dari masing-masing genotip, sehingga akan didapatkan genotip yang memiliki nilai tertinggi dari karakter tertentu dibandingkan yang lainnya. Oleh karena itu perlu adanya penyedia informasi tentang keragaman genetik gladiol dan heritabilitas agar pengembangan komoditas ini dapat berjalan baik dan usaha perbaikan varietas maupun pemuliaan tanaman gladiol menjadi lebih terarah. Warna, bentuk dan ukuran bunga gladiol sangat beragam yang jarang dijumpai pada tanaman hias lain (Wilfret, 1992). Hal ini akan sangat membantu pemulia tanaman untuk mengembangkan kultivar baru dengan karakteristik bunga yang berbeda-beda yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber plasma nutfah.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman genetik dan heritabilitas enam genotip gladiol (*Gladiolus hybridus* L.)

1.3. Hipotesis

Terdapat perbedaan keragaman genetik dan heritabilitas enam genotip gladiol (*Gladiolus hybridus* L.) pada karakter yang diamati